

BAB II

GAMBARAN UMUM

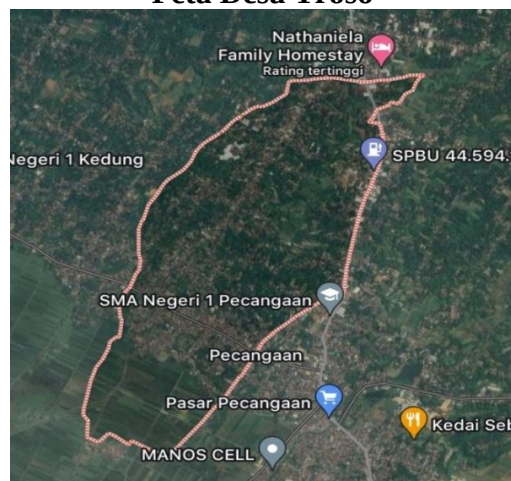
2.1. Gambaran Umum Desa Troso

2.1.1. Kondisi Geografis Desa Troso

Desa Troso menjadi salah satu desa dari 12 desa yang berlokasi di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Jika ditinjau secara orbitasi, jarak antara Desa Troso ke Ibukota Kecamatan (Kecamatan Pecangaan) sekitar 3 km, sedangkan jarak ke Ibukota Kabupaten (Kabupaten Jepara) sekitar 13 km. Secara administratif, Desa Troso berbatasan langsung dengan desa-desa lain, sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Ngabul
2. Sebelah Timur : Desa Pecangaan Kulon
3. Sebelah Selatan : Desa Karangrandu
4. Sebelah Barat : Desa Ngeling

Gambar 2.1
Peta Desa Troso



(Sumber: Google Maps)

Desa Troso terbagi atas 82 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rukun Warga (RW). Luas wilayah dari Desa Troso mencapai 711.490 Ha (7,11 km²) yang mencakup luas lahan sawah sekitar 191.403 Ha serta luas lahan kering sekitar 520.087 Ha. Dalam hal ini, Desa Troso menjadi desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Pecangaan jika dikomparasi dengan desa-desa lainnya yang luasnya mencapai 20,10% dari luas kecamatan. Adapun, luas lahan Desa Troso sepenuhnya dipergunakan untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Secara lebih detail dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut

Tabel 2.1
Penggunaan Luas Lahan Desa Troso

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan yang Digunakan
1.	Bangunan halaman sekitar	504.837 Ha
2.	Tegal	8.305 Ha
3.	Lahan Sawah	191.403 Ha
4.	Tanah lainnya	6.945 Ha

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara Tahun 2023, diolah pada 29 Juni 2024)

Topografi Desa Troso merupakan dataran rendah yang berada di ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut (dpl). Desa Troso memiliki curah hujan mencapai rata-rata 2.646 mm dengan jumlah bulan hujan ± 5 bulan. Sementara, suhu udaranya rata-rata 32°C yang dapat dikategorikan sebagai suhu normal harian. Pembagian potensi kewilayahan Desa Troso sebagian besar adalah tanah kering. Sebab, jika masyarakat mengembangkan kegiatan pertanian di Desa Troso kurang menguntungkan karena topografinya berbukit sehingga sulit untuk mengembangkan sistem

irigasi teknis (Hendro, 2000). Terlebih, hanya 29.000 Ha luas sawah yang dapat dialiri dengan sistem irigasi teknis. Sementara itu, 158.512 Ha luas sawah dialiri menggunakan sistem irigasi $\frac{1}{2}$ teknis serta 3.891 Ha luas sawah dengan sistem irigasi tadah hujan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, 2023). Meskipun demikian, lahan sawah di Desa Troso cukup subur yang kondusif untuk budidaya komoditas pertanian seperti padi, palawija, dan hortikultura.

2.1.2. Kondisi Demografis Desa Troso

Jumlah penduduk Desa Troso berjalan fluktuatif dalam lima tahun terakhir dengan tingkat kepadatan penduduk yang bervariasi. Hal tersebut difaktori oleh mortalitas dan natalitas serta migrasi dan urbansasi penduduk. Desa Troso menempati urutan pertama sebagai desa dengan tingkat penduduk paling tinggi jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Pecangaan. Meskipun demikian, tingkat kepadatan penduduk di Desa Troso selama lima tahun terakhir tergolong sedang dibandingkan desa lainnya lantaran Desa Troso memiliki wilayah yang sangat luas. Hal tersebut berbeda dengan Desa Pecangaan Kulon maupun Pecangaan Wetan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi meskipun jumlah penduduknya dua kali lipat lebih sedikit dibandingkan Desa Troso. Adapun jumlah penduduk Desa Troso dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Desa Troso dari Tahun 2019-2023

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan Per Km ²
1.	2019	22.286	3,134
2.	2020	22.596	3.022
3.	2021	20.577	2.751
4.	2022	21.329	2.853
5.	2023	22.151	3.087

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara Tahun 2019-2022,
diolah pada 29 Juni 2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, jumlah penduduk Desa Troso sekitar 22.286 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 3,134 km². Pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa Troso meningkat menjadi 22.596 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk yang menurun menjadi 3.022 km². Tingkat penduduk Desa Troso menurun sekitar 2.019 jiwa dari tahun sebelumnya menjadi 20.577 jiwa pada tahun 2021 dengan tingkat kepadatan penduduk 2.751 km². Pada tahun 2022, tingkat penduduk Desa Troso mengalami peningkatan menjadi 21.329 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 2.853 km². Angka tersebut terus mengalami kenaikan sekitar 825 jiwa dimana tingkat penduduk Desa Troso pada tahun 2023 menjadi 22.151 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 3.087 km².

Sementara itu, tingkat penduduk Desa Troso apabila ditinjau dari jenis kelamin memiliki kecenderungan lebih banyak penduduk perempuan yang jika diakumulasi dalam lima tahun terakhir mencapai

53.1533 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki hanya 53.1406 jiwa. Adapun *sex ratio* atau rasio jenis kelamin penduduk Desa Troso berjalan fluktuatif dari tahun 2019-2023. Hal tersebut secara lebih detail dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Desa Troso Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	2019	11.058	11.228	98,84
2.	2020	11.211	11.385	98,47
3.	2021	10.302	10.275	100,26
4.	2022	10.695	10.634	100,57
5.	2023	11.140	11.011	101,17

(Sumber: BPS Jepara Tahun 2019-2023)

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 rasio jenis kelamin penduduk Desa Troso sekitar 98,84 dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 11.058 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 11.228 jiwa. Sementara itu, pada tahun 2020, rasio jenis kelamin penduduk Desa Troso sekitar 98,47 dengan jumlah penduduk laki-laki 11.211 jiwa dan 11.385 jiwa. Pada tahun 2021, rasio jenis kelamin penduduk Desa Troso sekitar 100,26 dengan jumlah penduduk laki-laki 10.302 jiwa dan perempuan 10.275 jiwa. Pada tahun 2022, rasio jenis kelamin penduduk Desa Troso sekitar 100,57 dengan jumlah penduduk laki-laki 10.695 jiwa dan perempuan 10.634 jiwa. Sementara itu, pada tahun 2023, rasio jenis kelamin penduduk Desa Troso sekitar 101,17 dengan jumlah penduduk laki-laki 11.140 jiwa dan perempuan 11.011 jiwa.

Sementara itu, jumlah penduduk Desa Troso jika dikelompokkan berdasarkan tingkat Pendidikan pada tahun 2023 cukup variatif. Secara garis besar, masyarakat Desa Troso telah mengenyam pendidikan dengan baik, mayoritas telah menamatkan wajib belajar 9 tahun. Adapun secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4
Jumlah Pendudukan Desa Troso Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	TK/PAUD	1.235
2.	Sedang menempuh SD	2.264
3.	Tamat SD/Sederajat	5.339
4.	Tidak tamat SD/Sederajat	42
5.	Sedang menempuh SLTP/Sederajat	1.175
6.	Tamat SLTP/Sederajat	6.497
7.	Tidak tamat SLTP/Sederajat	12
8.	Sedang menempuh SLTA/Sederajat	1.054
9.	Tamat SLTA/Sederajat	4.989
10.	Sedang Menempuh Diploma I	62
11.	Tamat Diploma I	468
12.	Sedang Menempuh Diploma II	125
13.	Tamat Diploma II	48
14.	Sedang Menempuh Diploma III	225
15.	Tamat Diploma III	59
16.	Sedang Menempuh Strata I	552
17.	Tamat Strata I	1.679
18.	Sedang Menempuh Strata II	12
19.	Tamat Strata II	16
20.	Tamat Strata III	53
21.	Sedang SLBA	4
22.	Tamat SLBA	3

(Sumber: Perkembangan Desa Troso Tahun 2023, diolah pada 30 Juni 2024)

Berdasarkan data pada tabel 2.4 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Troso hanya menamatkan SLTP sekitar 6.497 orang. Pada posisi kedua ditempati oleh penduduk yang telah mengenyam pendidikan di bangku SD sekitar 5.339 orang. Sementara itu, posisi ketiga

ditempati oleh penduduk yang tamat SLTA sejumlah 4.989 orang. Sementara itu, jumlah masyarakat yang sedang mengambil pendidikan jenjang lanjutan Diploma I/II/III, S1, dan S2 sekitar 976 orang serta yang telah menamatkan perguruan tinggi sebanyak 2.323. Sedangkan, penduduk yang sedang SLBA sekitar 4 orang dan yang telah tamat 3 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan masyarakat Desa Troso tergolong baik.

2.1.3. Kondisi Ekonomi Desa Troso

Industri tenun ikat merupakan sektor ekonomi utama di Desa Troso. Produk tenun ikat Troso terkenal di berbagai daerah di Indonesia bahkan hingga ke mancanegara. Industri ini melibatkan banyak penduduk desa, baik sebagai pengrajin maupun tenaga kerja. Adapun, jumlah mata pencaharian yang lebih banyak digeluti oleh masyarakat Desa Troso dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Troso

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pengrajin Tenun	5.517
2.	Karyawan Swasta	5.423
3.	Buruh Tani	1.782
4.	Tukang Bangunan	1.693
5.	Tukang Kayu	1.312
6.	Pedagang	561
7.	Wirausaha	402
8.	PNS/TNI/POLRI	225
9.	Peternakan	234
10.	Petani	42
11.	Sopir	73
12.	Tukang Batu	42

(Sumber: Perkembangan Desa Troso Tahun 2023,
diolah pada 30 Juni 2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Troso mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin tenun troso sekitar 5.517 orang atau sekitar 25% dari total keseluruhan penduduk desa setempat. Selain itu, masyarakat Desa Troso banyak yang bekerja sebagai karyawan swasta mengingat di sekitar desa setempat terdapat Perusahaan Garmen, yakni PT. Hwaseung Indonesia dan PT Parkland World Indonesia. Di samping itu, masyarakat Desa Troso juga banyak yang berprofesi sebagai buruh tani dan tukang bangunan sekitar 1.782 orang serta 1.693 orang. Adapun, mata pencaharian yang paling rendah digandrungi masyarakat Troso adalah supir dan petani yang masing-masing sekitar 42 orang. Namun, secara garis besar, mata pencaharian masyarakat Desa Troso cukup bervariasi yang mana sebagian masyarakat lain berprofesi sebagai ASN, pedagang, wirusaha, peternak, tukang kayu, dll.

Adapun pendapatan per kapita di Desa Troso diperkirakan sekitar Rp 15 juta per tahun. Angka ini mencerminkan hasil dari berbagai kegiatan ekonomi seperti industri tenun, pertanian, dan usaha kecil menengah lainnya. Tingkat pengangguran di Desa Troso relatif rendah, yaitu sekitar 5%, yang sebagian besar disebabkan oleh keterlibatan penduduk dalam industri tenun ikat dan sektor pertanian. Selain industri tenun, pertanian juga menjadi salah satu sumber penghidupan bagi penduduk Desa Troso. Tanaman padi, palawija, dan hortikultura merupakan komoditas utama yang dibudidayakan. Desa Troso juga memiliki banyak usaha kecil menengah yang bergerak di berbagai bidang seperti kerajinan tangan, makanan ringan,

dan jasa. UKM ini berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian desa dan membuka lapangan kerja bagi penduduk.

2.1.4. Kondisi Sosial Desa Troso

Masyarakat Desa Troso memiliki relasi sosial yang cukup kondusif dimana masyarakatnya hidup secara guyub rukun. Masyarakat Desa Troso sebagai masyarakat Jawa dalam hidup berdampingan dengan tetangga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Tak ubahnya dengan masyarakat Desa Troso yang memiliki suatu kebiasaan yang telah menjadi budaya yang mana mereka saling bahu-membahu membantu tetangga sekitar yang tengah mendapatkan musibah maupun tengah mengadakan suatu hajat. Kebiasaan tersebut tercermin dalam kegiatan "*sambatan*" ataupun "*rewangan*". Masyarakat sering mengadakan kegiatan gotong royong, *sambatan*, hingga *rewangan* yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan giat bersih lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, dan membantu sesama dalam berbagai situasi.

Kehidupan sosial di Desa Troso juga ditandai dengan hubungan antar keluarga yang erat. Banyak keluarga yang bekerja sama dalam produksi tenun, dari memintal benang hingga menenun kain. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara keluarga-keluarga tersebut. Menurut Hidayah et al. (2023), kolaborasi antar keluarga dalam industri tenun tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat solidaritas antar masyarakat.

Disamping itu, kegiatan berbalut keagamaan seperti pengajian, *jam'iyah*, *wanakiban*, hingga *selasanan* juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial di desa Troso yang memperkuat hubungan antarwarga dan menciptakan jaringan sosial yang guyub dan rukun. tidak hanya menjadi momen untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan sosial. Menurut Ridho (2020), kegiatan keagamaan membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa.

Dinamika kehidupan sosial di Desa Troso juga diwarnai dengan berbagai komunitas serta paguyuban seperti karangtaruna, PKK, Paguyuban Pengrajin Tenun Troso, dll. Bahkan, Paguyuban Pengrajin Tenun Troso menjadi wadah bagi perajin untuk saling berbagi pengalaman, teknik, dan strategi pemasaran. Paguyuban ini juga berfungsi sebagai media untuk menyuarakan kepentingan perajin kepada pemerintah dan pihak terkait lainnya. Keberadaan paguyuban ini tidak hanya membantu dalam hal ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan dukungan komunitas di Desa Troso (Indaryani & Sumekar, 2015; Purnamasari et al., 2022; Wafiroh, 2017).

2.1.5. Kondisi Budaya Desa Troso

Desa Troso di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, terkenal dengan kekayaan budaya yang unik, yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu aspek budaya yang paling terkenal adalah industri tenun ikat, yang telah menjadi bagian integral dari

identitas desa ini. Tradisi tenun ikat tidak hanya memberikan sumber penghidupan bagi banyak keluarga di Desa Troso tetapi juga menjadi simbol kebanggaan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Troso Festival adalah acara tahunan yang paling dinantikan oleh penduduk desa. Festival ini telah digelar sejak tahun 2019 dengan menampilkan berbagai produk tenun ikat troso, pertunjukan seni budaya, dan lomba-lomba yang melibatkan masyarakat setempat. Acara ini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan produk tenun ikat ke pasar yang lebih luas tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Partisipasi aktif dalam festival ini menunjukkan tingginya semangat gotong royong dan solidaritas sosial di antara penduduk Desa Troso.

Gambar 2.2
Troso Festival



(Sumber: Solopos Tahun 2023, Diolah pada 30 Juni 2024)

Festival Troso juga berperan untuk meningkatkan identitas dan kebanggaan masyarakat des setempat. Festival ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk menunjukkan

kebanggaan mereka terhadap warisan budaya lokal. Hal tersebut tidak hanya dapat memperkuat kohesi sosial, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya tradisional di tengah-tengah kuatnya arus modernisasi dan globalisasi.

Di samping itu, kehidupan budaya masyarakat Desa Troso juga masih kental diwarnai dengan upacara adat yang masih dilestarikan dengan baik, seperti upacara *selamatan* desa, *ruwatan*, dan sedekah bumi, apeman, maulid nabi, suronan, dll. Upacara-upacara ini tidak hanya menjadi wujud syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai momen penting untuk mempererat hubungan sosial di antara warga desa. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana tradisi dan kepercayaan lokal tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Troso sehari-hari.

Di samping aspek kebudayaan lokal, infrastruktur dan fasilitas umum di Desa Troso turut mendapatkan perhatian khusus, seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, pasar desa, dll. Pertama, fasilitas Pendidikan di Desa Troso cukup lengkap dan mudah diakses oleh masyarakat setempat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.6
Banyaknya Fasilitas Pendidikan di Desa Troso

No	Sekolah	Jenis	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	Swasta	2
2.	Raudhatul Afthal	Swasta	3
3.	Sekolah Dasar	Negeri	6
4.	Madrasah Ibtidaiyah	Swasta	2
5.	Madrasah Tsanawiyah	Swasta	1
6.	Madrasah Aliyah	Swasta	1
Total			15

(Sumber: BPS Kabupaten Jepara Tahun 2023)

Adapun, lembaga-lembaga pendidikan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Troso. Tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal melalui keluarga dan komunitas juga penting yang turut mendukung kondusivitas peningkatan kualitas Pendidikan bagi anak-anak di Desa Troso. Sementara itu, di bidang kesehatan, keberadaan posyandu dan puskesmas di Desa Troso menunjukkan komitmen masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak. Terdapat 12 posyandu di Desa Troso yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar, seperti imunisasi, penimbangan balita, dan pemeriksaan kesehatan ibu hamil di desa setempat. Desa Troso juga memiliki 1 Polindes, 4 dokter praktek yang tinggal, 9 bidan praktek yang tinggal, serta 5 paramedis yang turut menyediakan layanan kesehatan yang lebih inklusif dan mudah dijangkau bagi seluruh masyarakat Desa Troso.

Tabel 2.7
Banyaknya Infrastruktur dan Suprastruktur Kesehatan di Desa Troso

No.	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Polindes	1
2.	Posyandu	12
3.	Dokter praktek yang tinggal	4
4.	Bidan praktek yang tinggal	9
5.	Paramedis	5

(Sumber: BPS Jepara Tahun 2023, diolah pada 30 Juni 2024)

Fasilitas umum lainnya seperti pasar desa turut menjadi pusat perdagangan dan kegiatan ekonomi, di mana penduduk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berinteraksi sosial. Namun, pasar desa di Troso secara khusus digunakan untuk memasarkan Tenun Ikat Troso. Sedangkan, pasar sembako, sayur, dll memang belum ada di Desa Troso sehingga masyarakat lebih banyak berbelanja di Pasar Pecangaan serta Pasar Gremeng Dongos yang notabene dekat dan mudah diakses oleh masyarakat Desa Troso. Selain itu, tempat ibadah seperti masjid dan mushola tidak kalah penting. Berdasarkan data terbaru dari BPS Jepara, pada tahun 2023 tercatat terdapat 6 masjid dan 92 mushola yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Desa Troso mengingat mayoritas masyarakat Desa Troso memeluk agama Islam atau sekitar lebih dari 99%.

2.2. Gambaran Umum Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Ikat Troso

2.2.1. Sejarah Tenun Ikat Troso

Tenun ikat Troso bermula sebagai usaha tradisional yang diwariskan turun-temurun sejak masa Kerajaan Mataram. Tenun ini masuk ke Desa Troso sekitar tahun 1575 M, berbarengan dengan penyebaran Islam oleh Ki

Senu dan Nyi Senu (Albab, 2019). Bahkan, kerajinan ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi sejak tahun 1960 hingga sekarang, kegiatan tenun ikat Troso menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat Desa Troso, meskipun masih ada yang menjadikannya pekerjaan sampingan (Alamsyah, 2014).

Pada tahun 1935 masyarakat Desa Troso sudah memiliki keterampilan menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional *gedhog*. Pada tahun 1943 mulai berkembang, dan sekitar tahun 1946 beralih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang hingga kini masih digunakan. Pada masa awal, bahan dasar produksi berasal dari lingkungan sekitar seperti kapas yang dipintal sendiri dan pewarna dari tumbuhan lokal. Seiring waktu, alat tenun gendong (*gedhog*) digantikan oleh ATBM yang mampu meningkatkan kualitas, kuantitas, dan variasi produk tenun (Albab, 2019; Maulidiyah & Syafii, 2023).

Gambar 2.3
Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)



(Sumber: Google Maps Tenun Ikat Dewi Shinta)

Meski mengalami pasang surut, tenun ikat Troso berperan penting dalam perekonomian lokal setempat. Pada tahun 1960-an hingga 1970-an, Desa Troso dikenal dengan produk tenun lurik, mori, dan sarung ikat. Namun, pada akhir tahun 1970-an, kondisi industri mulai lesu, banyak pengusaha yang gulung tikar. Mereka kemudian mencoba jenis tenun ikat baru untuk mengatasi kelesuan industri. Barulah pada tahun 1980-an, unit-unit usaha tenun di Desa Troso bangkit kembali setelah mencoba jenis tenun ikat baru. Awalnya, motif yang diproduksi hanya dua, yakni motif lompong dan cemara (Albab, 2019; Maulidiyah & Syafii, 2023).

Meskipun mengalami kelesuan pada tahun 1985-1988, pengusaha tenun tetap berusaha bertahan. Kelesuan ini terjadi tidak hanya di Desa Troso, tetapi juga di sentra-sentra tenun lain di Jawa Tengah dan Bali. Persaingan dengan produk tekstil dari Alat Tenun Mesin (ATM) juga menjadi tantangan besar. Seiring berjalannya waktu, banyak penduduk Desa Troso beralih dari sektor pertanian ke sektor tenun karena kondisi geografis yang kurang mendukung pertanian. Sebab, jika masyarakat mengembangkan kegiatan pertanian di Desa Troso kurang menguntungkan karena topografinya berbukit sehingga sulit untuk mengembangkan sistem irigasi teknis (Albab, 2019).

Industri tenun Troso mengalami pasang surut yang signifikan antara tahun 1990-an hingga 2000-an. Pada awal 1990-an, permintaan yang tinggi membawa perkembangan pesat bagi industri ini, tetapi krisis ekonomi 1997 menyebabkan penurunan drastis, yang memaksa banyak pengrajin gulung

tikar. Meskipun demikian, industri ini tidak berhenti sepenuhnya dan mulai pulih pada 1998. Sejak 2000, permintaan terutama dari Bali kembali menghidupkan industri tenun Troso, yang tetap menjadi sumber perekonomian penting bagi masyarakat Troso dan Jepara meskipun sempat terpengaruh oleh peristiwa Bom Bali pada 2002 dan 2005. Penelitian oleh Albab (2019) juga menegaskan bahwa meskipun krisis 1997 menambah kesulitan berupa kenaikan biaya produksi, kekurangan bahan baku, serta penurunan daya beli, industri tenun Troso tetap mampu bertahan dan bahkan mengangkat ekonomi lokal. Seiring berjalannya waktu, perajin tenun Troso mulai berinovasi dalam menciptakan motif-motif baru yang lebih variatif. Permintaan pasar yang melimpah pada 1990-an memacu kreativitas perajin dalam menciptakan desain baru, baik yang terinspirasi oleh budaya luar maupun hasil ciptaan lokal, seperti motif Ampel, Kedawung, Mbelik Boyolali, dan Sicengkir, yang kini telah diakui sebagai motif khas Desa Troso dan bahkan memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) (Alamsyah, 2014; Albab, 2019; Maulidiyah & Syafii, 2023).

Hingga sekarang, Tenun Ikat Troso telah banyak dikembangkan oleh masyarakat setempat menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat yang mencapai puluhan ribu pengrajin masih eksis memproduksi tenun troso. Bahkan, tenun ikat troso banyak dikembangkan oleh kelompok industri kecil dan menengah (IKM) yang jumlahnya cukup besar. Produk dari tenun troso tersebut telah dipasarkan ke mancanegara berkat adanya promosi melalui Troso Festival yang digelar tiap tahunnya.

2.2.2. Perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Tenun Ikat Troso

Industri kain tenun ikat Troso telah dimulai pada tahun 1960-an oleh Ramelan yang kemudian dikembangkan oleh anaknya, Sunarto pada tahun 1969 dengan usaha yang diberi nama “Ampel Jaya”. Pada awal tahun 70-an, industri tenun ikat troso semakin berkembang karena ada Kerjasama dengan pengrajin bali. Sunarto saat itu tidak lagi menggunakan alat *gedhog* tetapi mulai mengadopsi alat tenun bukan manusia (ATBM). Pada tahun tersebut, terdapat pula pengusaha tenun troso yang sukses, yakni H. Hasan Asnawi dengan mendirikan toko yang diberi nama "Srikandi Ratu" di Desa Troso, Jepara. Usaha ini diawali dengan modal kecil dan dua alat tenun bukan mesin (ATBM). Dengan ketekunan dan dukungan istrinya, H. Hasan Asnawi dapat mengembangkan tokonya dengan pesat. Hal tersebut tidak lain difaktori oleh lokasi toko yang strategis dan produk yang ditawarkan memiliki keunikan sendiri di mata pelanggan. Terlebih, Toko Srikandi Ratu menerima pembuat tenun troso dengan motif yang disesuaikan dengan keinginan pelanggan.

Sekitar tahun 1980-an, industri tenun troso semakin digencarkan oleh para pelaku usaha. Pada tahun tersebut, unit-unit usaha tenun di Desa Troso bangkit mencoba mengembangkan jenis tenun ikat baru yang hingga sekarang dikenal sebagai Tenun Ikat Troso. H. Ali Azhar salah satu pelaku IKM Troso di tahun 1980-an yang berhasil mengembangkan bisnis tenun troso melalui pendirian usaha tenun troso yang diberi nama “Tunas Harapan”. Bahkan, dirinya mendapatkan penghargaan dari Menteri

Perindustrian di tahun 2008 sebagai 1 dari 38 pengusaha sukses di Indonesia. Penghargaan tersebut diberikan lantaran H. Ali Azhar mampu membuat inovasi dalam pembuatan tenun troso dengan menggaungkan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan alat tenun mesin (ATM) yang dianggap dapat meningkatkan produktivitas pengrajin tenun ikat troso tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional sebagai ciri utama dari tenun troso itu sendiri (Alamsyah, 2014). Kesuksesannya tersebut turut Ia bagikan kepada sesama pelaku IKM Tenun Ikat Troso lainnya dengan membentuk perkumpulan pengrajin tenun ikat troso yang diberi nama “Paguyuban Tenun Troso”.

Perkembangan industri tenun Troso ditandai dengan perubahan motif kain yang mengikuti perkembangan zaman dan selera konsumen. Awalnya, motif tenun Troso hanya terdiri dari dua jenis, namun kini telah berkembang dengan meniru motif dari berbagai daerah. Hal ini tidak hanya meningkatkan variasi produk tetapi juga permintaan terhadap kain tenun Troso. Dalam hal ini, awal tahun 2000-an, para pelaku IKM Tenun Ikat Troso terus berinovasi dalam mengembangkan motif menjaga relevansi permintaan pasar (Alamsyah, 2014). Pengrajin tenun terus beradaptasi dengan perubahan pasar dan selera konsumen, menciptakan motif-motif baru yang rumit dan menarik.

Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai jual kain tenun tetapi juga mempertahankan daya tariknya di mata konsumen. Tak ubahnya dengan salah satu pelaku IKM Troso, yakni Sulbi Ahmad yang sukses di

awal tahun 2001 dengan mendirikan usaha tenun ikat troso “Kapas Sutra” yang memiliki motif baru yang berbeda dengan produsen lainnya. Sulbi Ahmad mengembangkan motif sesuai mengikuti daerah pelanggannya karena Ia telah memasarkan produk tenun ikat troso hingga ke luar pulau. Misalnya, untuk pengiriman luar pulau jawa lebih banyak motif gajah, menara, kain tapis, motif bima, motif bugis, dll. Ragam motif yang diproduksi tersebut semakin meningkatkan peluang pasar yang lebih luas bagi produk-produk dari tenun ikat troso.

Disamping beberapa pelaku IKM Tenun Troso yang telah disebutkan diatas, terdapat pelaku ikm sukses lainnya yang telah berdiri sejak tahun 60-an. Mereka menjadi kilas balik dari kemunculan pelaku ikm-ikm lainnya yang turut termotivasi dan terdorong untuk mengembangkan bisnis tenun ikat troso yang serupa. Adapun secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut ini:

Tabel 2.8
Pelaku IKM Tenun Ikat Troso yang Sukses dan Terkenal
Sejak Tahun 60-an hingga 2000-an

No.	Nama Pelaku IKM	Tahun Pendirian IKM Tenun Troso	Nama Usaha
1.	Ramelan	1960	-
2.	Sunarto	1969	Ampel Jaya
3.	H. Hasan Asnawi	1975	Srikandi Ratu
4.	H. Ali Azhar	1980	Tunas Harapan
5.	Solikhul Huda	1989	House of Hoedas
4.	Abdul Jamal	1997	Limo Aplication
5.	H. Mulyanto	1998	Lestari Indah Putra
6.	Sulbi Ahmad	2001	Kapas Sutura

(Sumber: Alamsyah (2014))

Berdasarkan data terbaru dari Pemerintah Desa Troso tahun 2023, saat ini terdapat 190 IKM Tenun Ikat Troso yang telah dikembangkan dengan menyerap sekitar 5.517 pengrajin tenun troso yang diperkejakan. IKM Tenun Ikat Troso yang belakangan ini cukup eksis adalah Tenun Ikat Dewi Shinta dan Tenun Limo. Lokasinya yang strategis serta harganya yang ramah dikantong membuat keduanya menjadi destinasi pilihan konsumen yang akan membeli tenun troso dengan ragam motif yang variatif.

Gambar 2.4
Toko Tenun Ikat Dewi Shinta



Gambar 2.5
Tenun Limo



(Sumber: Goggle Maps Tenun Ikat Dewi Shinta dan Tenun Limo)

Adapun Tenun Ikat Troso yang diproduksi, dikreasikan menjadi beberapa produk yang memiliki nilai fungsional tinggi seperti kain tenun ikat troso, pakaian, ikat kepala, sarung, tas, sepatu, dll. Produk-produk tersebut telah eksis menjadi *trend fashion* yang telah ada sejak tahun 60-an, tidak hanya digunakan oleh masyarakat Jepara saja tetapi juga oleh masyarakat di beberapa wilayah Indonesia hingga mancanegara. Hal tersebut lantaran produk-produk dari kain ikat troso telah dipasarkan ke pasar domestik maupun internasional. Adapun contoh dari beberapa produk kain ikat troso dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini.

Gambar 2.6
Kain Tenun Ikat Troso



(Sumber: Shopee, diolah pada 30 Juni 2024)

Gambar 2.7
Kemaja dari Tenun Ikat Troso



Gambar 2.8
Sarung Tenun Troso



(Sumber: Shopee, diolah pada 30 Juni 2024)

Gambar 2.9
Ikat Kepala dari Tenun Troso



Gambar 2.10
Tas dari Kain Troso



Gambar 2.11
Sepatu dari Kain Troso



(Sumber: Shopee, diolah pada 30 Juni 2024)

Pada perkembangannya, persaingan di antara pengrajin tenun ikat troso mendorong mereka untuk terus berinovasi. Secara keseluruhan, industri tenun ikat Troso tidak hanya berhasil melestarikan warisan budaya tradisional tetapi juga mengembangkan ekonomi lokal. Melalui inovasi berkelanjutan dan adaptasi terhadap permintaan pasar, industri ini telah berhasil mempertahankan relevansinya dan terus berkembang, membawa manfaat ekonomi dan budaya bagi masyarakat Desa Troso.